

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Reog merupakan salah satu kesenian yang ada di Kabupaten Ponorogo. Kesenian Reog Ponorogo merupakan kesenian tradisional penuh dengan nilai historis dan legendaris yang berkembang hingga sekarang. Reog Ponorogo merupakan sebuah kesenian yang terdiri dari beberapa penari yaitu, Jathil, Bujang Ganong, Warok, Klono Sewandono, dan Dhadak Merak (Hartono, 1980).

Kesenian Reog sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat di Ponorogo. Kesenian ini muncul dengan bentuk penyajian yang sederhana. Masyarakat Ponorogo masih menjaga dengan baik kesenian Reog sebagai kesenian khas Ponorogo.

Asal-usul Reog Ponorogo tidak ada bukti yang jelas hanya dari cerita legenda dari mulut ke mulut turun-temurun dari nenek moyang. Ada lima cerita populer yang berkembang di masyarakat, namun ada dua versi cerita yang sangat kuat dan bertahan hingga sekarang yaitu, versi Bantarangin dan versi Ki Ageng Kutu.

Versi pertama Bantarangin adalah cerita tentang Prabu Klono Sewandono raja dari kerajaan Bantarangin yang berniat melamar putri Kediri, Dewi Ragil Kuning. Prabu Klono Sewandono mengutus salah satu utusan kerajaan yaitu Bujangganong untuk melamar, tetapi lamaran belum diterima, putri meminta satu persyaratan yaitu sebuah pertunjukan yang belum pernah ada, raja menyanggupi persyaratan itu, dan akhirnya munculah pertunjukkan Reog (Wawancara dengan

Mbah Tobron, 6 Februari 2020).

Versi kedua merupakan satire atau sindiran dari Ki Ageng Kutu Suryongalam terhadap raja Majapahit Prabu Brawijaya V. Terwujudnya barongan merupakan sindiran bagi raja yang sedang berkuasa yang belum melaksanakan tugas-tugas kerajaan secara tertib, adil dan memadai, sebab kekuasaan raja dikuasai/dipengaruhi bahkan dikendalikan oleh permaisurinya. Raja dikiaskan sebagai harimau yang ditunggangi oleh merak sebagai lambang permaisurinya (Wawancara dengan Mbah Tobron, 6 Februari 2020).

Pertunjukkan Reog menghadirkan kesan magis karena Reog tidak hanya menunjukkan kekuatan mistik saja, namun juga menunjukkan kekuatan spiritual bagi pendukung keseniannya. Kekuatan tersebut hadir dengan perantara pembacaan dengan diiringi ritual-ritual yang ada sebelum pertunjukkan dimulai. Pelaku dalam kesenian Reog ini percaya bahwa doa yang mereka miliki sangat penting bagi berjalannya pertunjukkan. Tanpa doa, para pelaku merasa “lumpuh” hal ini dikarenakan mereka percaya bahwa doa yang dipanjatkan saat ritual mampu memberikan apa yang mereka minta demi suksesnya sebuah pertunjukkan, termasuk kekuatan raga yang menjadi inti dari pertunjukkan Reog (Wawancara dengan Mbah Bikan, 20 Februari 2020).

Kekuatan raga digunakan oleh pembarong dalam memainkan dadak merak. Dadak merak adalah topeng kepala harimau dengan bulu-bulu merak menjulang di atasnya. Topeng tersebut berukuran sangat besar dengan tinggi 240 cm, lebar 190 cm, dan berat kurang lebih delapan puluh kilogram. Kekuatan raga dibutuhkan pembarong untuk memainkan dadak merak dan menyelaraskan

gerakan sesuai dengan musik yang mengalun dengan mengandalkan kekuatan gigi, kekuatan raga yang diperoleh tidak bisa hanya dengan latihan saja, namun ada hal mistik yang membuat pembarong bisa mengangkat dhadak merak dengan gigi.

Koentjaraningrat (dalam Herusatoto, 2008: 44) berpendapat bahwa, Ritual bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, Dewa-Dewa atau hal-hal ghaib. Ritual yang dilakukan sebelum pertunjukan Reog dimulai, ritual dilaksanakan dengan tata cara dan mantra yang diwariskan oleh nenek moyang. Ritual yang dilakukan sekarang ini sudah mengalami banyak perubahan, salah satunya doa yang dipanjatkan, sebelum islam masuk di Ponorogo menggunakan tata cara budaya Hindu-Budha, setelah islam masuk mengalami islamisasi, doa yang dipanjatkan menggunakan cara islam.

Bahasa yang digunakan dalam mantra pada saat jaman Hindu-Budha adalah bahasa Jawa, setelah agama Islam masuk mantra yang digunakan pada saat ritual menggunakan bahasa Jawa dicampur dengan bahasa Arab.

Ritual ini hanya dilakukan oleh beberapa paguyuban Reog saja, yang masih menjaga kesenian Reog dari segi spiritual dan fisiknya, masih menjaga tata cara ritual beserta dengan mantranya, sebagai bentuk tanda syukur karena sudah diwariskan kesenian Reog Ponorogo. Upacara ritual Reog Ponorogo ini lambat laun akan hilang jika sesepuh sudah tidak ada.

Salah satu faktor terpenting dalam pelestarian suatu budaya adalah Bahasa. Malinowski (dalam Sibarani, 2004: 44) membedakan dua fungsi Bahasa yaitu, pragmatik (*practical use*) dan ritual (*magical use*). Pragmatik berhubungan

dengan kegiatan interaksi komunikasi dalam masyarakat sedangkan ritual berhubungan dengan kegiatan ritual. Bahasa yang digunakan dalam kegiatan ritual memiliki fungsi ritual dalam kosa kata muncul sangat berbeda dengan kosa kata yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Ritual adalah pola perilaku penuh hiasan dan diulang-ulang. Hiasan dalam hal ini bisa berupa tarian, sesaji, doa, nyanyian, doa-doa, dan makan Bersama (Keesing, 1981: 292). Sebelum pertunjukan Reog Ponorogo dilakukan ritual. Upacara ritual dalam kesenian Reog Ponorogo ini menggunakan sesaji yang harus disiapkan pada saat upacara ritual berlangsung. Sesaji yang digunakan berupa, pisang raja, *kembang parem*, *kembang telon* (mawar, kanthil, kenanga), kopi pahit, *wedhang asem*, *sego kokoh*, *menyan*, minyak fanbo, *sego ingkung* (tumpeng). Kemudian, dibaca berbagai mantra-mantra yang dilakukan oleh sesepuh-sesepuh yang mendapat kepercayaan mampu melakukan ritual tersebut. Mantra dalam ritual ini difokuskan pada Dhadak Merak yaitu mantra *Aji Singo Barong* dan pada Warok yaitu mantra *Aji Kolor Seto*, dari masing-masing mantra tersebut mempunyai makna yang berbeda, tetapi secara garis besar untuk memberi kekuatan magis pada setiap penari dan kekuatan raga untuk penari terutama pembarong dalam memainkan Dhadak Merak yang menjadi inti dari pertunjukan Reog.

Upacara ritual dilakukan sebelum banyak orang berdatangan untuk melihat pertunjukan Reog. Sebelum ritual dimulai kepala *Barongan* dipasang terlebih dahulu pada Dhadak Merak, setelah itu pada kuping kepala barongan diletakkan rokok *grendho*, diatas kepala *Barongan* diletakkan *kembang telon*, lalu diberi

minyak fanbo sedikit, di depan kepala *Barongan* diletakkan *sego kokoh*, kopi pahit, dan *wedhang asem*, lalu ada juga ada *sego ingkung* yang jumlahnya dihitung sesuai kepala *Barongan* yang akan digunakan dalam pertunjukan. *Menyan* dibakar dan diletakkan diantara Gamelan dan Dhadak Merak, *kembang parem* diletakkan di depan gong. Setelah itu, sesepuh mulai melakukan ritual pembacaan doa, diawali dengan Al-Fatihah dan membaca doa ritual *Aji Singo Barong*.

Ibu bumi bapa kuasa. Sukmo loyo mrayang roh sing ora ketompo. Sukmo durgo sukmo kasandang durgo kekuatan angkoro. Dayamu dayaku nyawiji ing jati ngarang. Syang-syang suzuh maji'ngo neng jiwo rogoku mlebuo. Yahu-yahu.

Teks di atas merupakan mantra *Aji Singo Barong* yang di dalamnya terdapat beberapa doa mempunyai kekuatan magis dan makna. Maka dari itu, penelitian ini ingin mengetahui makna yang terkandung dalam mantra, serta diharapkan mampu mendokumentasikan prosesi ritual. Jika dihubungkan dengan fenomena kebahasaan penelitian ini akan menganalisis dengan teori wacana untuk mengetahui struktur wacana, makna, serta fungsi bahasa dari mantra ritual dalam kesenian Reog Ponorogo dengan judul “Wacana Ritual dalam Kesenian Reog.”

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena seiring dengan perkembangan jaman sudah mulai banyak yang meninggalkan ritual kesenian Reog Ponorogo karena dianggap tidak terlalu penting. Para generasi penerus Reog sudah jarang menggunakan ritual sebelum pertunjukan dimulai. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini mendokumentasikan prosesi ritual dan masyarakat Ponorogo mengetahui adanya ritual kesenian Reog Ponorogo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah, sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk mantra dalam wacana ritual kesenian Reog Ponorogo?
2. Bagaimana makna upacara ritual dalam kesenian Reog Ponorogo?
3. Bagaimana fungsi bahasa dalam ritual kesenian Reog Ponorogo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk mantra dalam wacana ritual kesenian Reog Ponorogo.
2. Mendeskripsikan makna upacara ritual dalam kesenian Reog Ponorogo.
3. Mendeskripsikan fungsi bahasa dalam ritual kesenian Reog Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

Selain tujuan yang telah diuraikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Pada penelitian ini terdapat dua manfaat, yaitu secara teoritis dan secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penelitian pada bidang ilmu linguistik terutama sumbangan data baru dalam ilmu etnolinguistik. Serta dapat dijadikan acuan untuk penelitian sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa membantu Pemerintah Kabupaten Ponorogo

dalam mendokumentasikan mantra tersebut untuk arsip daerah. Dapat menambah kecintaan masyarakat Ponorogo terhadap kesenian Reog Ponorogo.

1.5 Operasionalisasi Konsep

Dalam suatu penelitian, operasionalisasi konsep digunakan sebagai gambaran yang terarah untuk menghindari salah tafsir terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian. Adapun konsep yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Wacana

Wacana Dalam penelitian ini adalah sebuah rangkaian kalimat yang merupakan serangkaian mantra yang digunakan dalam upacara ritual kesenian Reog Ponorogo dengan menggunakan simbol-simbol tertentu. Ada beberapa mantra yang digunakan dalam ritual Reog Ponorogo yaitu, mantra *Dandan*, mantra *Aji Kolor Seto*, mantra *Aji Singo Barong*, mantra *Karosan*, mantra *Mangkat*, mantra Gamelan, mantra *Dhayangan*.

2. Ritual

Ritual dalam penelitian ini merupakan upacara ritual dalam kesenian Reog Ponorogo. Upacara ritual ini menggunakan sarana sesaji yang harus disiapkan pada saat ritual dilaksanakan. Pelaku ritual adalah sesepuh Reog yang merupakan warok tua dalam sebuah Paguyuban Reog Ponorogo. Ada beberapa prosesi dalam ritual kesenian Reog Ponorogo yaitu, ritual *Dandan*, ritual *Aji Singo Barong*, ritual *Gamelan*, ritual *Aji Kolor Seto*, ritual *Karosan*, ritual *Mangkat*, dan ritual *Dhayangan*.

3. Reog Ponorogo

Reog Ponorogo merupakan sebuah kesenian yang terdiri dari beberapa penari yaitu, Jathil, Bujang Ganong, Warok, Klono Sewandono, dan Dhadak Merak. Kesenian Reog Ponorogo dianggap sebagai kesenian tradisional, penuh dengan nilai historis dan legendaris yang berkembang sejak dahulu. Pertunjukkan Reog menghadirkan kesan magis karena Reog tidak hanya menunjukkan kekuatan mistik saja, namun juga menunjukkan kekuatan spiritual bagi pendukung keseniannya.

Pertunjukkan dalam Reog Ponorogo dibagi menjadi dua yaitu, Reog *display* dan Reog *play*. Reog *display* atau biasa disebut dengan Reog festival yang ditampilkan dalam acara tertentu misalnya dalam Festival Nasional Reog yang diadakan setahun sekali. Sedangkan, Reog *play* adalah sebutan bagi Reog obyog, karena dalam pementasannya tidak selalu berada di panggung, penari turun langsung dan berbaur bersama penonton, para pendukung dalam Reog obyog biasanya tidak lengkap seperti Reog festival, penari inti dalam Reog obyog hanya barongan, jathil, dan bujang ganong. Pertunjukkan Reog obyog dipentaskan dalam, khitanan, bersih desa, hajatan. Hampir setiap desa/kelurahan di Ponorogo mempunyai group Reog yang disebut dengan Reog obyog. Hal mistis dalam Reog obyog lebih kuat daripada Reog festival karena, sebelum pertunjukkan di mulai para sesepuh akan melakukan ritual yang bertujuan untuk suksesnya pertunjukan.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibangun oleh beberapa pokok pikiran, yang dituangkan dalam lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa subbab. Bab-bab yang ada secara umum, berkaitan satu sama lain. Sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yang terbagi atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, operasionalisasi konsep, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan kerangka teori yang berisikan tentang landasan teori dan tinjauan pustaka. Landasan teori dalam penelitian ini meliputi tentang bentuk, makna, dan fungsi bahasa.

Bab III merupakan metode penelitian. Metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data.

Bab IV merupakan pembahasan yang analisis data. Analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini meliputi analisis bentuk wacana mantra ritual dalam kesenian Reog Ponorogo, makna upacara ritual dalam kesenian Reog Ponorogo, dan fungsi Bahasa dalam ritual kesenian Reog Ponorogo.

Bab V adalah penutup yang terbagi atas kesimpulan dan saran.